

ANALISIS PRIORITAS DALAM PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN DI KABUPATEN KOLAKA UTARA

Rosnawintang¹

Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo

¹Email: nanarosnawintang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komoditi/usaha yang dapat dijadikan prioritas pengembangan secara sektoral dan lintas sektoral dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kolaka Utara. Analisis yang digunakan adalah analisis *AHP* dengan 10 (sepuluh) kriteria yaitu: TK trampil, bahan baku, modal, sarana produksi, teknologi, pasar, harga, penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian serta infrastruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas pengembangan komoditi/usaha unggulan berdasarkan **sektoral** adalah: (a)tanaman pangan (padi sawah, jagung, padi ladang, ubu kayu dan ubi jalar); (b)tanaman perkebunan (cengkeh, kakao, kelapa dalam, panili dan lada); (c)peternakan (ayam kampung, kambing, itik/manila, kuda, sapi); (d)perikanan (tambak, perairan laut, budidaya ikan laut dan air tawar; (e)industri (batang kelapa, mebel, batu merah, bahan baku semen dan industri roti); (f)perdagangan (hasil bumi, pertokoan, penyalur BBM, ikan cakalang/tongkol/sunu; (g)pariwisata (pemandian Pasir Putih, Mikusi, Waeselia, air terjun Lapasi Pasi, Ponggi, Permandian RT Biru, Toli Toli, air terjun Museriri dan pemandian Tanjung Tobaku; (h)transportasi (angkutan darat dan laut; (i)jasa (konstruksi, jasa penunjang komunikasi, bengkel, rumah makan dan penginapan. *Sedangkan* prioritas secara **lintas sektoral** adalah coklat, cengkeh, kelapa dalam, panili, lada, perdagangan hasil bumi dan usaha pertokoan.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Lintas Sektoral

I. PENDAHULUAN

Usaha optimalisasi potensi sumberdaya wilayah, pada dasarnya selalu mengacu pada konsep pembangunan sektoral sebagaimana lazimnya dianut di Indonesia. Selanjutnya, pembangunan sektoral secara terpadu, idealnya harus mengacu pada pendekatan komoditi wilayah. Artinya, sektor-sektor yang menjadi prioritas pembangunan ekonomi wilayah harus disesuaikan dengan potensi sumber daya dan komoditi pada masing-masing sektor, sehingga diharapkan terjadinya *link and match* antar sektor pembangunan.

Mengacu pada fenomena yang ada, bahwa skala usaha ekonomi produksi wilayah yang masih berada dalam tahap pertumbuhan (*the increasing return to scale*), dengan pendekatan *economic base* termasuk dalam kategori basis (unggul). Dengan pendekatan ini, paling tidak ada dua hal penting yang dapat diketahui, yakni: (1) sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan; dan (2) posisi daya saing produksi dan nilai produksi masing-masing sektor secara relatif dengan sektor yang sama pada tingkat regional Sulawesi Tenggara. Selain itu, diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik, antara lain: (1) bagaimana daya saing relatif masing-masing komoditi unggulan terhadap komoditi yang sama pada tingkat regional Sulawesi Tenggara; (2) besarnya dampak pendapatan (*income multiplier effect*) sektor unggulan terhadap total pendapatan wilayah; dan (3) besarnya dampak kesempatan kerja atau *multiplier effect* tenaga kerja yang dapat diciptakan oleh sektor basis atau sektor unggulan terhadap perekonomian wilayah.

Pada penelitian ini, dalam penentuan prioritas sektor/komoditi untuk dikembangkan sangat tergantung pada pemangku kepentingan. Persepsi pemangku kepentingan terhadap tujuan dan kriteria pada setiap sektor dan komoditi akan menentukan pilihan prioritas sektor dan komoditi yang akan dikembangkan. Berdasarkan pilihan komoditi/sektor prioritas untuk dikembangkan tersebut, maka diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Efektifitas pencapaian pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang optimal membutuhkan alokasi dana yang memadai baik melalui APBN, APBD maupun sumber daya lainnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Komoditi/usaha apa yang menjadi prioritas pengembangan dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kolaka Utara?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komoditi/usaha yang dapat dijadikan prioritas pengembangan secara sektoral dan lintas sektoral dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kolaka Utara.

IV. TINJAUAN PUSTAKA

Model Basis Ekonomi

Inti dari model basis ekonomi (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (seperti aspek geografis, sejarah, pariwisata, dll). Sektor industri yang bersifat seperti ini disebut sektor basis.

Tenaga kerja dan pendapatan pada sektor basis sifatnya *exogeneous*, yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan terjadinya ekspor dari wilayah tersebut. Disamping sektor basis, dibutuhkan pula kegiatan dari sektor pendukung seperti perdagangan dan pelayanan perseorangan, yang disebut sektor non-basis. Kedua sektor ini (basis dan non-basis) mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berhubungan secara langsung, sedangkan sektor non-basis secara tidak langsung (melalui sektor basis lebih dulu). Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang, yang pada gilirannya akan mengembangkan sektor non-basis. Jadi teori ekonomi basis hanya mengklarifikasi seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non-basis. Tenaga kerja (pendapatan) sektor basis ditambah tenaga kerja (pendapatan) sektor non-basis sama dengan total tenaga kerja (pendapatan) wilayah. Pada Model Ekonomi Basis **Tiebout** alat ukur yang digunakan adalah pendapatan, bukan tenaga kerja karena memiliki banyak kelemahan dalam mengkonversi tenaga kerja (paruh waktu atau musiman, dll.)

Untuk mengetahui (memilih) apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis dapat digunakan metode: (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung sifatnya lebih rumit dan memerlukan waktu, biaya dan tenaga kerja yang banyak misalnya, survei langsung untuk mengidentifikasi mana merupakan sektor basis. Sedangkan, metode pengukuran tidak langsung lebih mudah sehingga, lebih sering digunakan dalam menentukan sektor basis. Beberapa metode tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode LQ atau *location quotient*; (3) metode kombinasi asumsi dengan LQ; dan (4) metode kebutuhan minimum.

Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing return to scale*, sebagai hubungan positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas, yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Weiss, 1988 dalam Tambunan, 2001: 59). Ada kecenderungan dilihat sebagai hipotesis, bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun, semakin cepat (tinggi) proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi faktor penentu lainnya seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia.

Menurut **Chenery** (1979), definisi perubahan struktur ekonomi (oleh Kuznets disebut transformasi struktural) adalah, suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi agregat demand (AD), perdagangan luar negeri, agregat supply (AS): produksi dan penggunaan faktor produksi; yang diperlukan untuk mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Tambunan, 2001: 59).

Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami negara-negara sedang berkembang. Mekanismenya adalah, semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer khususnya industri dan jasa. Teori utama perubahan struktur ekonomi terdiri atas 2 yaitu, *Teori Migrasi* dari **Arthur Lewis** dan *Teori Transformasi Struktural* dari **Hollis Chenery**.

Teori **Arthur Lewis** pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan (*rural*) dan perkotaan (*urban*). Lewis berasumsi bahwa, perekonomian suatu negara pada dasarnya

terbagi atas dua yaitu, perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di pedesaan menyebabkan terjadinya kelebihan *supply* TK (tenaga kerja) dengan perekonomian subsisten. Kelebihan TK ini ditandai dengan **produk marginal yang nilainya nol** (pada tahap produksi *diminishing return*) dan tingkat upah riil yang rendah. Artinya, semakin banyak orang bekerja di sektor pertanian, semakin rendah tingkat produktivitas TK dan upah menjadi sangat rendah. Dinamika pasar TK menunjukkan adanya hubungan negatif permintaan TK dengan tingkat upah dan relasi positif dari volume produksi pertanian. Penawaran TK merupakan fungsi positif dari tingkat upah, sehingga tercipta keseimbangan di pasar TK. Sebaliknya, di perkotaan, sektor industri mengalami kekurangan TK sehingga nilai produk marginal TK positif, yang menunjukkan bahwa fungsi produksinya belum berada pada tingkat optimal.

Teori **Transformasi Struktural** dari **Hollis Chenery** memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di negara sedang berkembang (NSB), dari subsisten ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris Chenery dan Syrquin (1975), mengatakan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat per kapita membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang manufaktur dan jasa lainnya.

Perubahan struktur ekonomi berbarengan dengan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) yang merupakan total pertumbuhan nilai tambah dari semua sektor perekonomian. Oleh Chenery (1992), proses transformasi struktural akan mencapai taraf yang paling cepat apabila pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan komposisi perdagangan luar negeri (ekspor). Jadi, transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai output atau nilai tambah setiap sektor dalam pembentukan PDB. Kontribusi output dari pertanian terhadap pembentukan PDB mengecil, sedangkan pangsa PDB dari industri manufaktur dan jasa mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan PDB.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat perubahan dari sejumlah faktor, menurut sumbernya ada 2 faktor yaitu, (1) dari sisi agregat demand (AD) dan (2) dari sisi agregat supply (AS). Selain itu, dapat juga dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Penyebab dari sisi AD yang sangat dominan adalah perubahan permintaan domestik yang disebabkan oleh kombinasi peningkatan pendapatan riil per kapita dan perubahan selera masyarakat yang mencakup perubahan komposisi barang-barang yang dikonsumsi. Perubahan komposisi ini dapat dijelaskan oleh **Teori Engel**, bahwa apabila pendapatan riil masyarakat meningkat maka pertumbuhan permintaan akan barang nonmakanan akan lebih besar daripada pertumbuhan permintaan akan barang makanan (kategori tradisional). Peningkatan pendapatan riil per kapita masyarakat dibarengi dengan perubahan selera, selanjutnya perubahan permintaan atas barang/jasa yang ada sehingga menciptakan pasar yang baru. Perubahan ini memacu pertumbuhan industri-industri baru dan laju pertumbuhan output di industri yang sebelumnya.

Penyebab dari sisi AS yang terpenting adalah pergeseran keunggulan komparatif, perubahan teknologi, peningkatan pendidikan (kualitas SDM), penemuan baru untuk produksi dan akumulasi modal untuk melakukan inovasi. Penemuan inovasi dapat menambah koleksi jenis industri sehingga membuat semakin besar pangsa output industri dalam pembentukan PDB.

Proses transformasi akan berjalan lambat, bahkan dapat mengalami kemunduran dalam pembentukan PDB, jika keunggulan komparatif tidak berjalan sesuai arah pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur dan pola perubahan dalam komposisi ekspor. Perubahan struktur ekonomi dari sisi AS juga diakibatkan oleh realokasi dana investasi dan *resources* utama lainnya termasuk teknologi dan TK ke sektor lainnya. Realokasi ini terjadi bisa karena adanya perbedaan produktivitas atau pendapatan riil antarsektor, kemiskinan di salah satu sektor, atau karena adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih menguntungkan sektor-sektor tertentu.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kolaka Utara, mencakup 12 kecamatan, yaitu: Kecamatan Wawo, Lambai, Ranteangin, Lasusua, Kodeoha, Ngapa, Watunohu, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara dan Kecamatan Batu Putih. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kemudian dalam menentukan prioritas

pengembangan lebih dahulu ditentukan bobot tujuan dan kriteria melalui *Focus Group Discussion* (FGD) kepada instansi/stakeholder terkait.

Peralatan Analisis

Untuk merumuskan strategi pengembangan sektor/komoditi/jenis usaha unggulan digunakan **Analisis Proses Hirarki** (*Analytic Hierarchy Process, AHP*).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Demografis

Pada awal terbentuknya (2003) penduduk Kabupaten Kolaka Utara berjumlah 96.573 jiwa, meningkat pada Tahun 2004 menjadi 99.077 jiwa atau naik sebesar 2,55%, pada Tahun 2005 penduduk Kabupaten Kolaka Utara menjadi 113.317 jiwa atau naik 14,37%, dan pada Tahun 2007 penduduk telah mencapai 127.045 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk selama kurun waktu 2004-2006 berada pada kisaran sebesar 9,00% per tahun. Secara rinci jumlah penduduk Kabupaten Kolaka Utara beserta persebarannya diuraikan pada Tabel 4.3.1.

Jika penduduk dilihat berdasarkan jenis kelamin maka tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki relatif berimbang dengan jumlah penduduk perempuan. Penyebaran penduduk tidak merata pada semua kecamatan. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Lasusua yaitu 22.923 jiwa (18,04%), menyusul Kecamatan Ngapa sebanyak 17.461 jiwa (13,74%) dan Kodeoha sebanyak 16.087 jiwa (12,66%). Kecamatan yang penduduknya paling sedikit adalah Kecamatan Wawo yaitu sebanyak 4.429 jiwa (3,49%).

Tabel 4.3.1

Penduduk Kabupaten Kolaka Utara Menurut Jenis Kelamin
Berdasarkan Kecamatan Tahun 2007

No	Kecamatan	L (Jiwa)	P (Jiwa)	Jumlah	Persentase
1	Wawo	2.204	2.225	4.429	3,49%
2	Lambai	2.794	3.777	6.571	5,17%
3	Ranteangin	2.841	2.726	5.567	4,38%
4	Lasusua	12.400	10.523	22.923	18,04%
5	Kodeoha	7.773	8.314	16.087	12,66%
6	Ngapa	9.038	8.423	17.461	13,74%
7	Watunohu	3.557	3.593	7.150	5,63%
8	Pakue	5.342	6.002	11.344	8,93%
9	Pakue Tengah	4.284	4.417	8.701	6,85%
10	Pakue Utara	4.088	3.507	7.595	5,98%
11	Batu Putih	5.979	5.357	11.336	8,92%
12	Purehu	4.119	3.762	7.881	6,20%
	Jumlah	64.419	62.626	127.045	100,00%

Sumber: Bag. Pembangunan Pemkab Kolaka Utara, 2007

Dilihat dari aspek struktur umur penduduk, menunjukkan bahwa pada Tahun 2006 penduduk usia muda (< 15 tahun) sekitar 37,15%. Penduduk berumur 15 tahun ke atas sebanyak 62,5% terdiri dari penduduk bekerja dan tidak bekerja. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.2.

Pada Tabel dan Grafik 4.3.2, tampak bahwa kesempatan kerja di Kabupaten Kolaka Utara tersedia cukup memadai, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja sebanyak 55.634 orang 83,91% diantaranya bekerja dan hanya 16,09% yang tidak bekerja (menganggur). Pengangguran di Kabupaten Kolaka Utara umumnya adalah pengangguran tenaga kerja terdidik hal tersebut terjadi karena kelompok angkatan kerja ini tidak bersedia bekerja pada sektor pertanian namun umumnya mencari pekerjaan pada sektor formal (pemerintah dan swasta).

Tabel 4.3.2.
Penduduk Kabupaten Kolaka Utara Berumur 15 Tahun Ke Atas
Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Tahun 2005 (Jiwa)

Jenis Kegiatan		L	P	Jumlah
I.	Angkatan Kerja	29.997	25.637	55.634
	1.1. Bekerja	27.371	19.313	46.684
	1.2. Mencari Pekerjaan	2.626	6.324	8.950
II.	Bukan Angkatan Kerja	6.867	11.118	17.985
	2.1. Sekolah	1.560	2.168	3.728
	2.2. Lainnya	5.307	8.950	14.257
III.	Penduduk Berumur 15 tahun ke atas	36.864	36.755	73.619
IV.	Persentase Pekerja Terhadap Angkatan Kerja	91,25%	75,33%	83,91%
V.	Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Berumur 15 tahun ke atas (TPAK)	81,37%	69,75%	75,57%

Sumber: Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka 2005-2006

Jika dilihat dari jenis pekerjaan penduduk, tampak bahwa sebagian besar (77,74%) penduduk bekerja pada sektor pertanian; sebanyak 5.051 orang (10,82%) bekerja pada sektor perdagangan; dan 2.357 orang (5,05%) bekerja pada sektor jasa. Secara rinci distribusi penduduk berdasarkan lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel 4.3.3.

Tabel 4.3.3.
Penduduk Yang Bekerja di Kabupaten Kolaka Utara Menurut Sektor
Lapangan Usaha, 2005

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Pertanian	36.292	77,74%
2	Pertambangan dan Penggalian	125	0,27%
3	Industri Pengolahan	1.024	2,19%
4	Listrik, Gas dan Air Minum	46	0,10%
5	Bangunan dan Kontruksi	177	0,38%
6	Perdagangan	5.051	10,82%
7	Angkutan dan Komunikasi	1.531	3,28%
8	Keuangan dan Asuransi	81	0,17%
9	Jasa	2.357	5,05%
	Jumlah	46.684	100,00%

Sumber: Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka 2005-2006

Khusus pada sektor pertanian, sub sektor tanaman perkebunan menyerap paling banyak tenaga kerja yaitu sekitar 92,27%; sub sektor tanaman pangan sekitar 3,64%. Sisanya penduduk bekerja pada sub sektor perikanan dan peternakan.

2. Kondisi Perekonomian

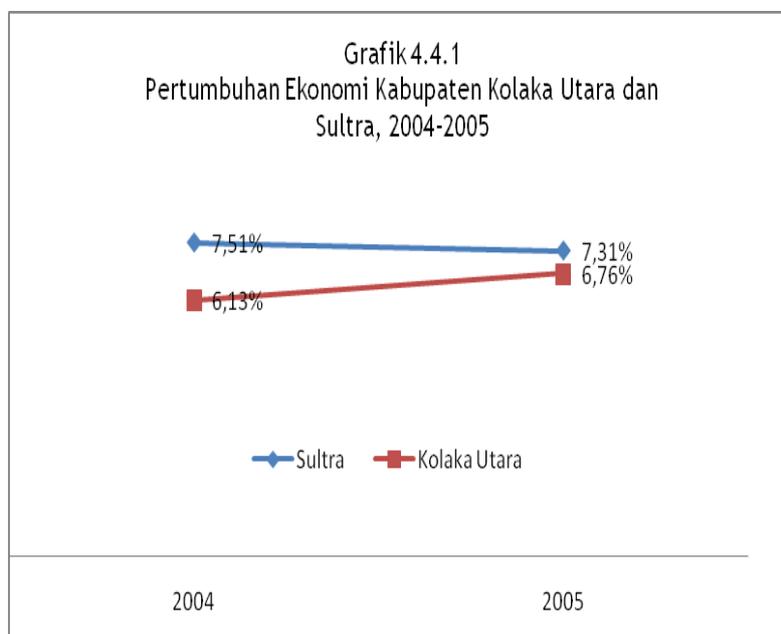
Perekonomian Kabupaten Kolaka Utara selama kurun waktu 2003-2005 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pada Tahun 2003 PDRB Kabupaten Kolaka Utara menurut harga konstan sebesar Rp. 576,4 milyar meningkat menjadi Rp. 611,7 milyar atau tumbuh sebesar 6,13%. Pada Tahun 2004. Tahun berikutnya (2005) peningkatan PDRB tidak terlalu tinggi yaitu menjadi Rp. 653,1 milyar atau naik sebesar 6,76%. Perekonomian Kabupaten Kolaka Utara masih didominasi oleh sektor pertanian secara luas. Perkembangan PDRB Kabupaten Kolaka Utara dalam kurun waktu 2003-2005 disajikan dalam Tabel 4.4.1.

Tabel 4.4.1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kolaka Utara Menurut Lapangan Usaha
Berdasarkan Harga Konstan (Jutaan Rupiah), 2003-2005

Lapangan Usaha	2003	2004	2005
1. Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan	415.410,74	437.722,10	463.074,92
2. Pertambangan dan Penggalian	2.515,05	3.077,31	3.305,25
3. Industri	2.189,55	2.432,57	2.547,88
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	601,27	956,38	1.227,03
5. Konstruksi/Bangunan	17.031,51	18.010,00	20.716,88
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	75.989,66	83.508,38	92.064,48
7. Pengangkutan dan Komunikasi	11.217,60	11.811,96	13.516,44
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	15.016,74	16.304,40	16.176,31
9. Jasa-Jasa	36.469,33	37.927,15	40.473,23
PDRB	576.441,45	611.750,25	653.102,42

Sumber: Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka 2005-2006

Jika dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara, tampak bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kolaka Utara masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu 7,51% pada Tahun 2004 dan 7,31% pada Tahun 2005. Namun demikian pertumbuhan tersebut masih lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2004 dan 2005. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kolaka Utara dan Sulawesi Tenggara dijelaskan pada Grafik 4.4.1.



Jika dilihat dari aspek struktur perekonomian, tampak bahwa perekonomian Kabupaten Kolaka Utara masih didominasi oleh sektor pertanian, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa. Struktur perekonomian Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel dan Grafik 4.4.2:

Tabel 4.4.2

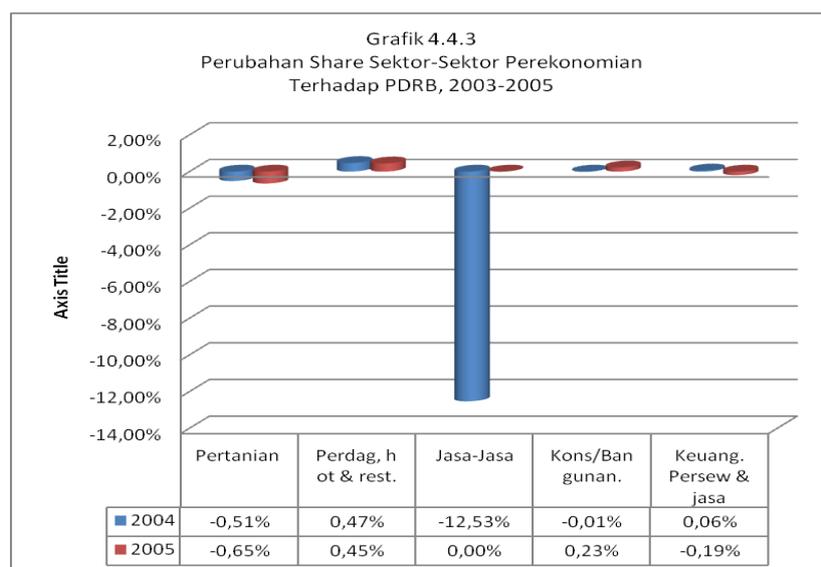
Proporsi Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap PDRB Kabupaten Kolaka Utara
Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan (Jutaan Rupiah), 2003-2005

Lapangan Usaha	2003	2004	2005
1. Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan	72,06%	71,55%	70,90%
2. Pertambangan dan Penggalian	0,44%	0,50%	0,51%
3. Industri	0,38%	0,40%	0,39%
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,10%	0,16%	0,19%
5. Konstruksi/Bangunan	2,95%	2,94%	3,17%
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,18%	13,65%	14,10%
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,95%	1,93%	2,07%
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,61%	2,67%	2,48%
9. Jasa-Jasa	6,33%	6,20%	6,20%
PDRB	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Kabupaten Kolaka Utara Dalam Angka 2005-2006

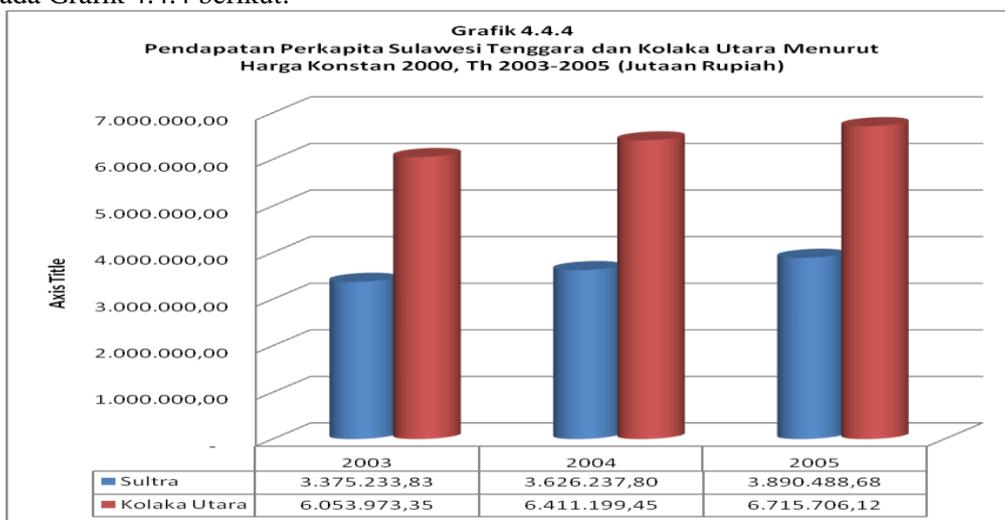
Pada Tabel 4.4.2 di atas, tampak bahwa meskipun peranan sektor pertanian masih sangat besar dalam perekonomian Kabupaten Kolaka Utara namun besarnya peranan sektor tersebut cenderung menurun. Pada Tahun 2003 sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 72,06% menurun menjadi 71,55% pada Tahun 2004 dan masih turun lagi menjadi 70,90% pada Tahun 2005. Sebaliknya kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran secara konsisten mengalami kenaikan dari Tahun 2003-2005.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Kolaka Utara secara perlahan telah terjadi perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada kecenderungan terjadi perubahan ciri perekonomian pedesaan menjadi perekonomian daerah perkotaan. Kecenderungan perubahan struktur perekonomian Kabupaten Kolaka Utara dijelaskan pada Grafik 4.4.3 berikut:



PDRB per kapita penduduk juga mengalami peningkatan. Jika pada Tahun 2003 PDRB per kapita atas dasar harga konstan mencapai Rp.6.053.973,35 maka pada Tahun 2004 meningkat menjadi Rp.6.411.199,45

atau 5,9% dan Tahun 2005 menjadi Rp. 6.715.706,12 atau meningkat 4,75% dari tahun sebelumnya. Hal ini dijelaskan pada Grafik 4.4.4 berikut:

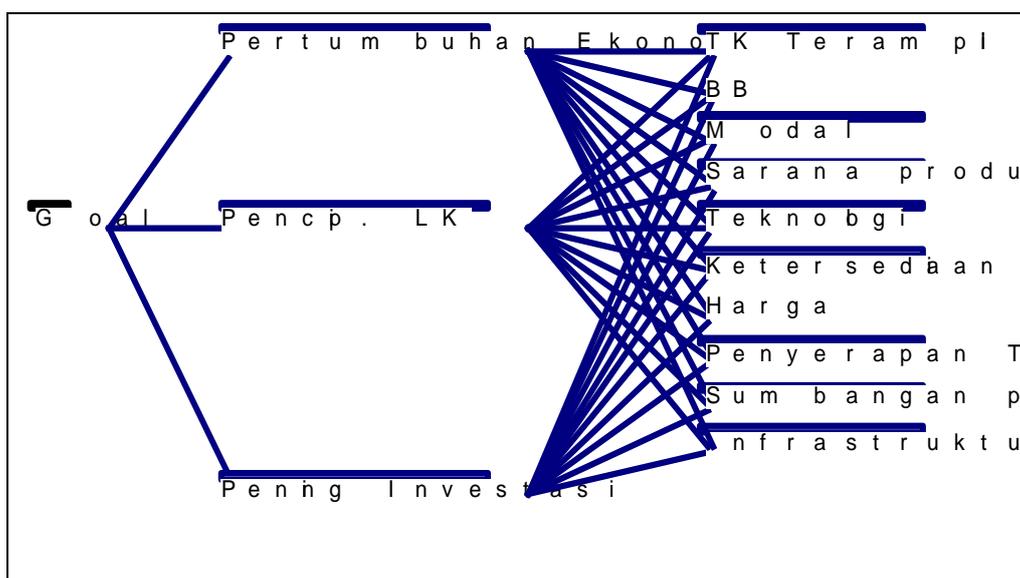


PDRB perkapita Kabupaten Kolaka Utara lebih tinggi dari pada PDRB perkapita Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi masyarakat Kabupaten Kolaka Utara berada di atas rata-rata masyarakat Povinsi Sulawesi Tenggara.

3. Analisis Prioritas Pengembangan Komoditi/Usaha Unggulan

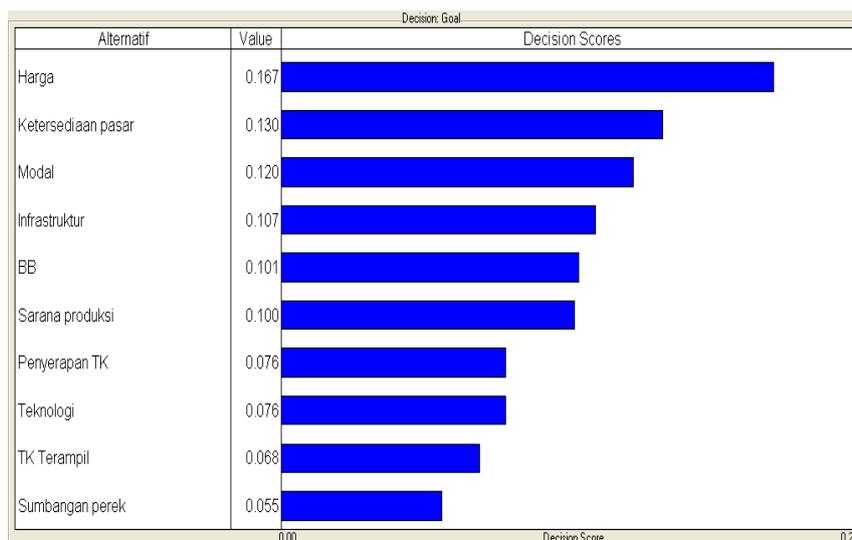
Keterbatasan sumberdaya telah menjadi masalah lazim dalam pelaksanaan pembangunan. Keterbatasan sumberdaya ini diakui adanya baik secara teoritis maupun implikatif, oleh karena keterbatasan itu maka pembangunan dilaksanakan secara bertahap dengan menganut sistem prioritas. Dalam rangka menentukan prioritas pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Kolaka Utara digunakan analisis AHP (*analytical hierarchy process*). Berdasarkan tujuan (pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja) dan kriteria (TK terampil, bahan baku, modal, sarana produksi, teknologi, pasar, harga, penyerapan TK, sumbangan terhadap perekonomian dan infrastruktur) maka diketahui prioritas pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Kolaka Utara.

Grafik 5.2.1
Tujuan dan Kriteria Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi/Usaha Unggulan



Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) maka ditentukan bobot terhadap tujuan dan kriteria di atas. Hasil FGD tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka menentukan prioritas pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Kolaka Utara, maka peningkatan investasi adalah tujuan paling penting (72,70%), setelah itu pertumbuhan ekonomi (20,00%) dan penciptaan kesempatan kerja (7,30%). Sedangkan aspek kriteria, harga adalah paling penting (16,70%), kemudian ketersediaan pasar dan modal masing-masing 13,00% dan 12,00%, sisanya tersebar pada kriteria-kriteria yang lain. Bobot kriteria selengkapnya disajikan dalam Grafik 5.2.2:

Grafik 5.2.2
Bobot Kriteria Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan di Kabupaten Kolaka Utara



Prioritas pengembangan komoditi/usaha unggulan akan dipaparkan dalam tiga bagian, yaitu: (1) Komoditi/usaha unggulan tingkat kabupaten secara sektoral; (2) Komoditi/usaha unggulan tingkat kabupaten secara lintas sektoral dan (3) Komoditi/usaha unggulan tingkat kecamatan secara sektoral.

a. Prioritas Komoditi/Usaha Unggulan Kabupaten Secara Sektoral

Berdasarkan analisis AHP, diketahui bahwa pada sub sektor tanaman pangan komoditi padi sawah adalah komoditi paling prioritas untuk dikembangkan, kemudian jagung, padi ladang, ubi kayu dan Ubi jalar. Rangkaian prioritas pengembangan tanaman pangan dijelaskan pada Tabel dan Grafik 5.2.1.1.

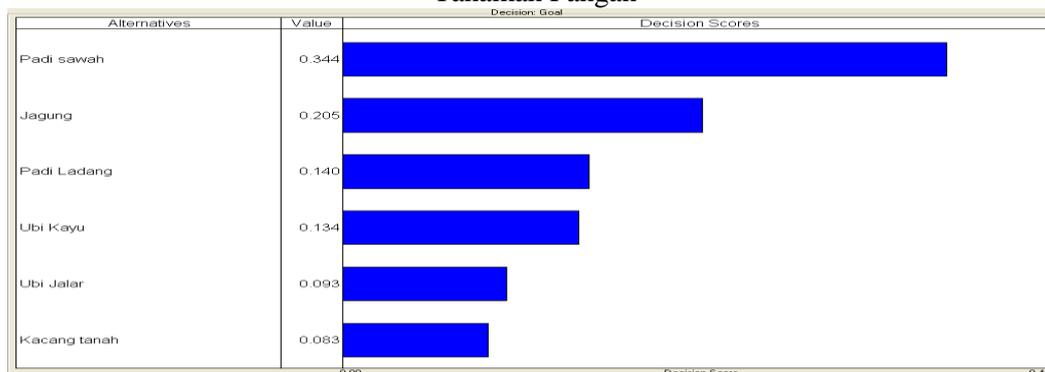
Terpilihnya padi sawah sebagai tanaman prioritas utama untuk dikembangkan dapat dimengerti karena dilihat dari sebarannya bahwa padi sawah tersebar pada seluruh kecamatan, ini berarti komoditi ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Demikian pula dengan jagung dan paling terdapat pada hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Kolaka Utara.

Tabel 5.2.1.1
Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sektor/Sub Sektor Tanaman Pangan

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Padi sawah	42	1	Semua kecamatan.
2	Jagung	29	2	Ranteangin, Lambai, Wawo, Pakue, Pakue Tengah dan Pakue Utara.
3	Padi ladang	12	3	Ranteangin, Lambai, Wawo, Lasusua, Kodeoha, Ngapa, dan Pakue.
4	Ubi Kayu	4	4	Watunohu, Lasusua dan Kodeoha.
5	Ubi Jalar	3	5	Lasusua, Watunohu dan Kodeoha

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.1
Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor
Tanaman Pangan



Pada sub sektor tanaman perkebunan komoditi coklat, kelapa dalam, cengkeh panili dan lada adalah komoditi prioritas untuk dikembangkan. Rangking prioritas pengembangan tanaman perkebunan dijelaskan pada Tabel dan Grafik 5.2.1.2.

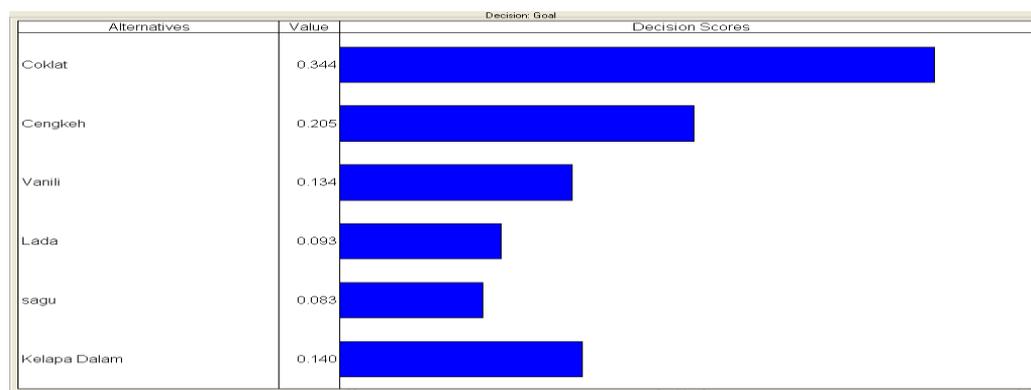
Jika dilihat dari wilayah sebaran masing-masing komoditi, maka coklat, cengkeh dan kelapa dalam memiliki prioritas yang sama, tapi karena masih adanya kriteria yang lain maka coklat merupakan komoditi paling prioritas untuk dikembangkan. Setelah itu cengkeh, kelapa dalam panili dan lada.

Tabel 5.2.1.2
Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Tanaman Perkebunan

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Coklat	47	1	Semua kecamatan.
2	Cengkeh	26	2	Semua kecamatan.
3	Kelapa dalam	25	3	Semua kecamatan.
4	Panili	18	4	Ranteangin, Lambai, Wawo, Lasusua, Watunoho, Ngapa, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara, Batu Putih, dan Purehu.
5	Lada	3	5	Ranteangin, Lasusua, Kodeoha, Pakue Utara, dan Purehu.

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.2
Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Perkebunan



Pada sub sektor peternakan, ayam kampung, kambing, itik/manila, kuda dan sapi adalah komoditi prioritas untuk dikembangkan. Rangking prioritas pengembangan beberapa komoditi peternakan dijelaskan pada Tabel dan Grafik 5.2.1.3 berikut:

Tabel 5.2.1.3

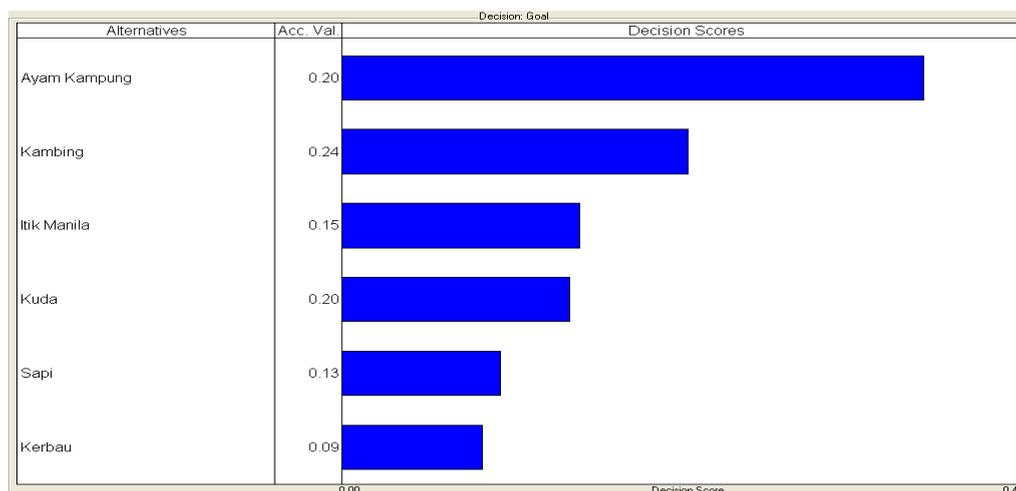
Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sektor/Sub Sektor Peternakan

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Ayam kampung	48	1	Semua kecamatan.
2	Kambing	27	2	Ranteangin, Lambai, Wawo, Lasusua, Kodeoha, Watunoho, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara, Batu Putih, dan Purehu.
3	Itik/itik manila	20	3	Ranteangin, Lambai, Wawo, Lasusua, Nagapa, Watunoho, Pakue, Pakue Tengah, dan Pakue Utara.
4	Kuda	11	4	Watunohu, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara, Batu Putih dan Prehu.
5	Sapi	9	5	Semua kecamatan kecuali Lasusua

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.3

Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Peternakan



Pada sub sektor perikanan, tambak, perikanan laut, budidaya perikanan laut dan budidaya ikan (kolam) adalah komoditi prioritas untuk dikembangkan. Rangking prioritas pengembangan beberapa komoditi perikanan dijelaskan pada Tabel dan Grafik 5.2.1.4 berikut:

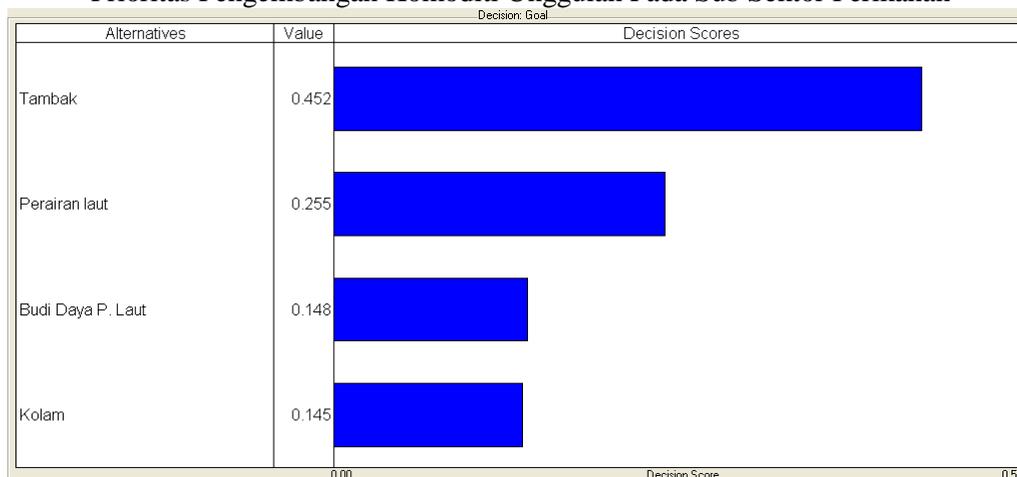
Tabel 5.2.1.4

Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Perikanan

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Tambak	35	1	Semua kecamatan.
2	Perairan laut	32	2	Ranteangin, Wawo, Watunohu, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara, Batu Putih, dan Purehu.
3	Budidaya P. Laut	30	3	Ranteangin, Wawo, Watunohu, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara, Batu Putih, dan Purehu.
4	Kolam	15	4	Ranteangin, Wawo, Watunohu, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Tengah, Pakue Utara, Batu Putih dan Purehu.

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.4
 Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Perikanan



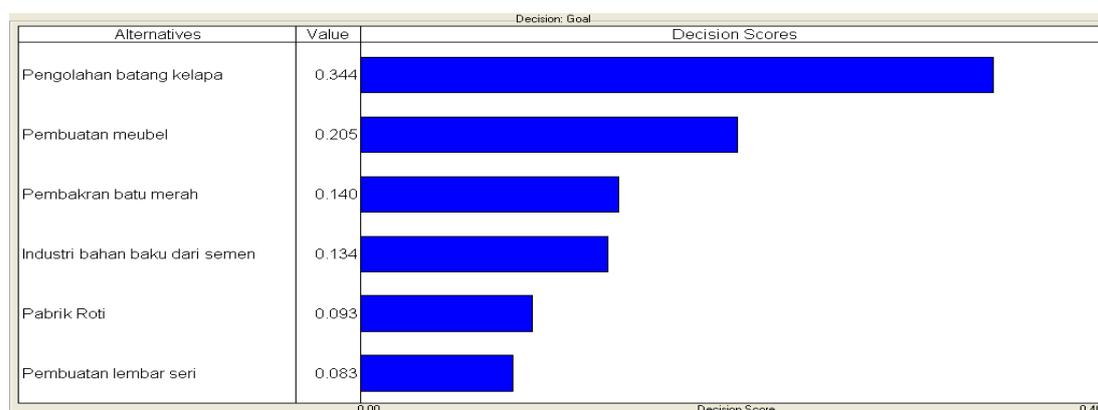
Pada sektor industri, industri batang kelapa, industri meubel, industri batu merah, industri bahan baku dari semen dan industri roti adalah komoditi prioritas untuk dikembangkan. Rangkaian prioritas pengembangan beberapa komoditi hasil industri dijelaskan pada Tabel dan Grafik 5.2.1.5 berikut:

Tabel 5.2.1.5
 Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Industri

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Pengolahan batang kelapa	8	1	Ranteangin dan Watunohu.
2	Pembuatan meubel	8	2	Kodeoha dan Batu Putih.
3	Pembakaran batu merah	4	3	Lasusua
4	Industri bahan baku dari semen	3	4	Lasusua
5	Pabrik Roti	3	5	Ranteangin

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.5
 Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Industri



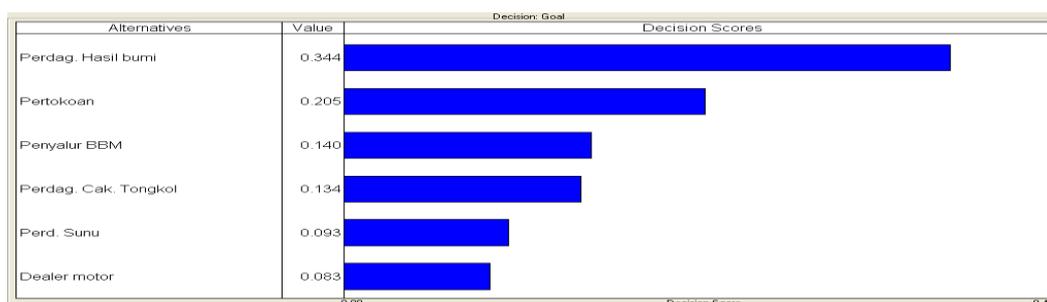
Pada sub sektor perdagangan, perdagangan hasil bumi, pertokoan, penyalur BBM, perdagangan cakalang/tongkol dan perdagangan ikan sunu adalah komoditi prioritas untuk dikembangkan. Rangkaian prioritas pengembangan beberapa komoditi barang perdagangan dijelaskan pada Tabel dan Grafik 5.2.1.6 berikut:

Tabel 5.2.1.6
Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Perdagangan

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Perdag. Hasil bumi	40	1	Semua kecamatan.
2	Pertokoan	26	2	Ranteangin, Wawo, Watunohu, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Utara, Batu Putih
3	Penyalur BBM	10	3	Kodeoha, Ngapa, Pakue Tengah, Pakue Utara,
4	Perdag. Cak. Tongkol	4	4	Lasusua
5	Perd. Ikan Sunu	3	5	Lasusua

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.6
Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Perdagangan



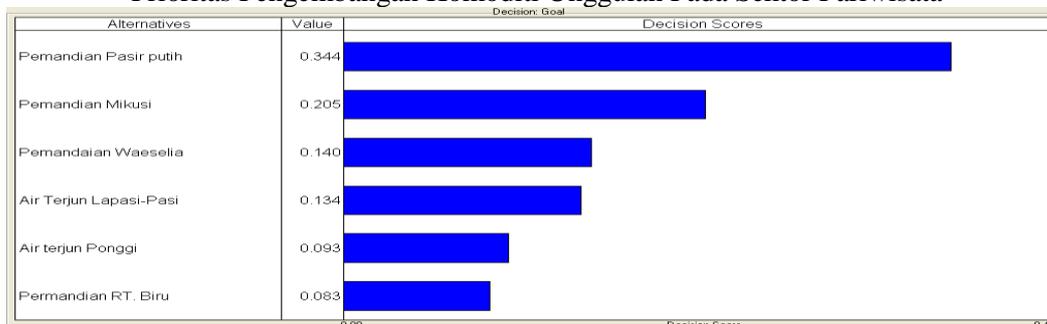
Pada sektor pariwisata, terdapat beberapa obyek wisata yang potensi untuk dikembangkan, yaitu permandian Pasir Putih, Permandian Mikusi, Permandian Waeselia, Air Terjun lapasi-Pasi, dan lain-lainnya, dapat dilihat Tabel dan Grafik 5.2.1.7 berikut:

Tabel 5.2.1.7
Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Pariwisata

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Pemandian Pasir putih	4	1	Batu Putih
2	Pemandian Mikusi	4	2	Pakue
3	Pemandiaian Waeselia	4	3	Lasusua
4	Air Terjun Lapasi-Pasi	4	4	Ranteangin
5	Air terjun Ponggi	4	5	Purehu
6	Perbandian RT. Biru	4	6	Ranteangin
7	Pemandian Toli-Toli	3	7	Lasusua
8	Air Terjun Museriri	3	8	Batu Putih
9	Pemandian Tanjung Tobaku	2	9	Lasusua

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.7
Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sektor Pariwisata



Pada sektor transportasi, angkutan darat adalah paling prioritas dikembangkan. Kepentingan pengembangan sarana transportasi darat mencakup seluruh wilayah kecamatan Kabupaten Kolaka Utara. Disamping transportasi darat, transportasi laut juga tetap perlu dikembangkan terutama pada wilayah yang memiliki perairan laut. Secara lengkap dapat dilihat Tabel dan Grafik 5.2.1.8 berikut:

Tabel 5.2.1.8

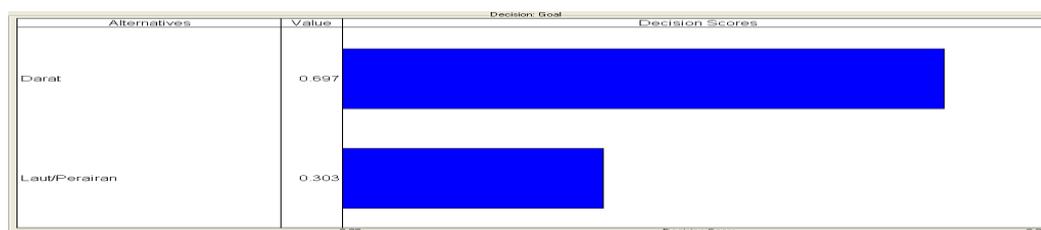
Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Transportasi

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Angkuan Darat	24	1	Semua kecamatan.
2	Angkutan Air	9	2	Ranteangin, Ngapa

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.8

Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sektor Transportasi



Pada sektor jasa, terdapat beberapa komoditi/usaha yang potensi untuk dikembangkan, yaitu jasa konstruksi, jasa penunjang komunikasi, bengkel, rumah makan dan penginapan. Rangking prioritas pengembangan komoditi/usaha tersebut dapat dilihat Tabel dan Grafik 5.2.1.9 berikut:

Tabel 5.2.1.9

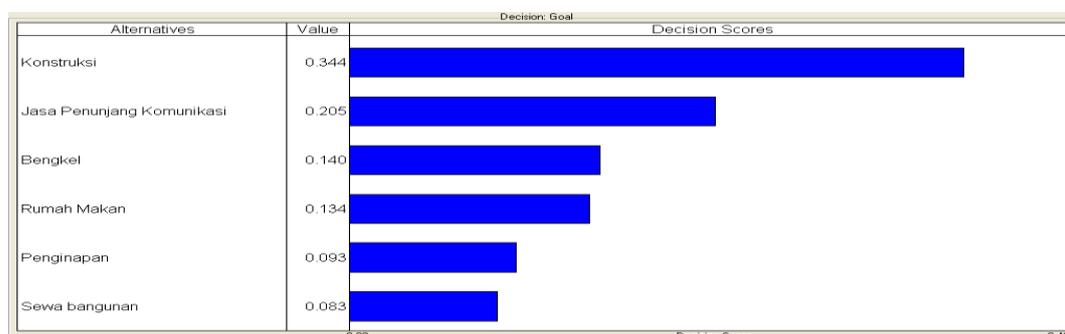
Prioritas Pengembangan Komoditi Pada Sektor/Sub Sektor Jasa

No.	Komoditi/Usaha	Nilai AHP	Rangking Prioritas	Wilayah Sebaran
1	Konstruksi	33	1	Ranteangin, Watunohu, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Utara, Batu Putih dan Purehu.
2	Jasa Penunjang Komunikasi	15	2	Ranteangin, Kodeoha, Ngapa, Pakue, Pakue Utara, Batu Putih
3	Bengkel	10	3	Kodeoha, Ngapa, Pakue, Batu Putih
4	Rumah Makan	9	4	Ranteangin, Kodeoha, Batu Putih
5	Penginapan	6	5	Kodeoha

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka, 2005-2006 (diolah dengan AHP)

Grafik 5.2.1.9

Prioritas Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sektor Jasa



b. Prioritas Komoditi/Usaha Unggulan Kabupaten Secara Lintas Sektoral

Berdasarkan komoditi/usaha unggulan prioritas pada masing-masing sektor/sub sektor di atas dan hasil kompilasi komoditi/usaha tersebut dengan tujuan dan kriteria seperti dijelaskan sebelumnya, maka diketahui komoditi/usaha unggulan prioritas tingkat kabupaten secara lintas sektoral.

Tabel 5.2.2.1
Komoditi Unggulan Prioritas Lintas Sektor Tingkat Kabupaten
Kolaka Utara

No	Komoditi Unggulan lintas Sektor	Nilai AHP	Rangking
1	Coklat	0,230233046	1
2	Cengkeh	0,137202832	2
3	Kelapa dalam	0,093699495	3
4	Panili	0,089683803	4
5	Lada	0,062243236	5
6	Perd. Hasil Bumi	0,055023052	6
7	Pertokoan	0,032789900	7

Sumber: Kolaka Utara Dalam Angka 2005-2006 (diolah dgn AHP)

Berdasarkan data di atas tampak bahwa dari tujuh sektor unggulan prioritas, lima diantaranya adalah dari sub sektor perkebunan (coklat, cengkeh, kelapa dalam, panili, lada) dan dua dari sektor perdagangan (perdagangan hasil bumi dan pertokoan). Prioritas pengembangan komoditi tersebut dapat dilihat skala rangking pada Tabel 5.2.2.1. Dengan demikian secara lintas sektor kedua sektor tersebut (sub sektor perkebunan dan perdagangan) menjadi prioritas untuk dikembangkan. Hal ini konsisten karena dalam kurun waktu 2003-2005 PDRB Kabupaten Kolaka Utara sebagian besar berasal dari sektor pertanian dan perdagangan.

II. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang menggunakan Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*), mengenai prioritas pengembangan komoditi/usaha dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kolaka Utara maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara sektoral, komoditi/usaha unggulan yang perlu diprioritaskan pengembangannya adalah:

Sektor/Sub Sektor	Komoditi
Tanaman pangan	Padi sawah, jagung, padi ladang, ubi kayu dan ubi jalar.
Tanaman perkebunan	Coklat, cengkeh, kelapa dalam, panili dan lada.
Peternakan	Ayam kampung, kambing, itik/manila, kuda dan sapi.
Perikanan	Tambak, perairan laut, budidaya perikanan laut dan budidaya ikan air tawar (kolam).
Industri	Industri batang kelapa, meubel, batu merah, industri bahan baku dari semen dan industri roti.
Perdagangan	Hasil bumi, pertokoan, penyaluran BBM, ikan cakalang/tongkol/ikan sunu.
Pariwisata	Pemandia Pasir Putih, Pemandian Mikusi, Pemandian Waeselia, Air Terjun Lapasi-Pasi, Air Terjun Ponggi, Permandian RT. Biru, Pemandian Toli-Toli, Air terjun Museriri dan Pemandian Tanjung Tobaku.
Transportasi	Angkutan darat dan laut
Jasa	Konstruksi, jasa penunjang komunikasi, bengkel, rumah makan dan penginapan.

2. Secara lintas sektor, komoditi/usaha yang perlu diprioritaskan pengembangannya adalah coklat, cengkeh, kelapa dalam, panili, lada, perdagangan hasil bumi dan usaha pertokoan.

b. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan penelitian, maka direkomendasikan bahwa rangka memacu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, maka pengembangan sektor/komoditi/usaha unggulan harus berdasarkan pada skala prioritas (rangking) keunggulan masing-masing sektor/komoditi/usaha di Kabupaten Kolaka Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad L, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2005, *Kota Kendari Dalam Angka*, BPS Kota Kendari.
- Bappenas, 2003, *Kajian Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan*, BAPPENAS, Jakarta.
- Budiharsono, Sugeng, 2001. *Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Cetakan Pertama, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Isard, Walter, 1976, *Methods of Regional Analysis: an Introduction to Regional Science*, Massachusetts Institute of Technology, The M.I.T Press, New York.
- Kuncoro, M, 2003, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, M, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang)*, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2007, *Teori Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Imam Nurmawan, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Marimin, 2005, *Teknik Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Jakarta.
- Riyadi dan Bratakusumah, DS, 2003, *Perencanaan Pembangunan Daerah, Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saaty, L. Thomas, 1991, *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin: Proses Hirarki Analitik Untuk Pengambilan Keputusan Dalam Situasi Yang Kompleks*, (Alih Bahasa Liana Sutiono), Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Perekonomian Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2004, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Alih Bahasa H. Munandar)*, Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta.